

Apa yang menghambat Penuaian?

M-1

Diskusi Pembukaan:

1. Pada pertemuan COOL yang lalu kita diajak untuk menuliskan satu hal yang saat ini membuat Anda khawatir, lalu doakan dan serahkan kepada Tuhan.
1. Komitmen dan bertindak untuk menabur untuk pekerjaan Tuhan, atau mengembalikan persepuluhan, atau memberitakan injil.

Saksikanlah pengalaman Anda saat melakukan kedua hal tersebut pada minggu yang lalu dalam kelompok COOL.

Apa yang menghambat Penuaian?

TIDAK BERJAGA-JAGA

Ayat Bacaan: (dibaca bersama-sama dengan tegas dan jelas)

Yohanes 4:35

"Bukankah kamu mengatakan: Empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai."

Pendahuluan: (baca secara bergantian beberapa kalimat per-orang)

Penuaian adalah kehendak Tuhan bagi setiap orang percaya. Kita dipanggil untuk menjadi penuai dalam ladang-Nya, salah satunya menuai jiwa, menghasilkan buah pertobatan, dan melipatgandakan talenta. Tapi kenyataannya, tidak semua orang percaya mengalami penuaian. Salah satu penyebabnya adalah tidak berjaga-jaga, tidak siap secara rohani, atau tertidur secara rohani. "Berjaga-jaga" bukan sekadar

bersikap hati-hati, tetapi hidup aktif dalam kuasa Roh Kudus dan peka terhadap kehendak Allah.

Bahan Sharing: (baca secara bergantian beberapa kalimat per-orang)

Mari kita renungkan dan pelajari bersama 3 (tiga) cara bagaimana kita berjaga-jaga agar kita dapat menuai.

1. Berjaga-jaga berarti peka terhadap waktu Tuhan untuk menuai

Melalui Yohanes 4:35, Tuhan Yesus sedang menyadarkan para murid bahwa penuaian jiwa-jiwa itu bukan nanti, bukan masih lama, melainkan saat ini. Ini menunjukkan bagaimana jika kita tidak berjaga-jaga, maka manusia mudah "tertidur" dan tidak memahami waktu Tuhan (Kairos), yaitu saat Allah sedang bekerja dan ingin kita mengambil bagian.

Waktu Tuhan sangat penting. Kita tidak bisa bekerja dengan kekuatan sendiri, kita harus menangkap momen saat Tuhan bergerak dan memimpin. Sayangnya, banyak orang percaya melewatkan ladang yang sudah menguning karena tidak berjaga-jaga, tidak peka terhadap suara Tuhan, atau terlalu sibuk dengan urusan duniawi.

Contoh:

Seseorang merasa digerakkan Roh Kudus untuk mendoakan temannya, tapi karena ragu-ragu, ia menunda. Seminggu kemudian, teman itu menghadapi masalah berat dan berkata, "Aku berharap ada yang mendoakan aku minggu lalu."

Dalam penuaian, keterlambatan bisa berarti kehilangan kesempatan selamanya.

2. Berjaga-jaga berarti menjaga hidup tetap menyala dalam Roh

Baca: Matius 25:1–13 (Perumpamaan tentang 10 gadis)

Dalam perumpamaan ini, lima gadis bijaksana membawa minyak cadangan untuk pelita mereka, sementara lima gadis bodoh tidak menyiapkan cadangan minyaknya. Ketika mempelai datang, yang tidak punya minyak tertinggal. Pelita yang menyala menggambarkan kehidupan rohani yang siap. Minyak sering diartikan sebagai lambang Roh Kudus, urapan dan hadirat Allah yang menyertai kita.

Minyak bukan hanya sekedar simbol, tapi realitas pengalaman. Banyak orang tidak bisa menuai karena “roh mereka padam”, tidak lagi memiliki semangat, keintiman dengan Tuhan, atau urapan untuk melayani. Mereka hidup dari pengalaman lama, bukan perjumpaan segar dengan Tuhan setiap hari.

3. Berjaga-jaga berarti menjaga kekudusan hidup

2 Timotius 2:21

“Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.”

Tidak ada penuaian tanpa kekudusan. Kekudusan bukan legalisme atau sekedar mengikuti hukum/aturan yang tertulis, tapi sikap hati yang terus-menerus disucikan oleh Firman dan Roh Kudus. Kekudusan adalah salah satu syarat utama untuk mengalami manifestasi kuasa Allah. Tuhan tidak memakai bejana yang kotor, sebab kekotoran bisa mencemari hasil tuaian.

Kekudusan adalah bentuk tertinggi dari berjaga-jaga, karena ia menjaga hati dan menjaga hidup agar tetap peka, bersih, dan layak dipakai. Seorang pelayan Tuhan hidup dalam kompromi tersembunyi. Sekalipun tampak aktif, tidak ada buah rohani dalam pelayanannya karena tidak ada kuasa.

Evaluasi

1. Apakah kita menyadari dan memahami situasi dan kondisi di sekitar aktivitas kita? serta peka akan ladang mana yang sedang menguning di sekitar kita hari ini?

2. Apakah saya masih memiliki semangat dan api Roh Kudus, Api kasih semula yang berkobar-kobar dalam saya?
3. Apakah saya menjaga hidup saya kudus dan menjadi bejana yang bersih untuk dipakai-Nya dalam masa penuaian ini?

Penutup:

Penuaian adalah bagian dari rencana besar Allah bagi gereja-Nya. Namun tuaian hanya bisa dialami oleh mereka yang berjaga-jaga: yang peka, yang menyala-nyala, dan yang hidup kudus. Dalam semangat Pentakosta, kita tidak dipanggil hidup pasif, tapi aktif menanggapi dorongan Roh Kudus, karena tuaian sedang berlangsung sekarang juga.

Action:

1. Latih kepekaan rohani dengan merenungkan Firman setiap hari dan berdoa dengan kesadaran akan hadirat Tuhan.
2. Pelihara kehidupan doa yang bergairah, bukan hanya rutinitas. Rajin berbahasa roh, berdoa dalam Roh (Yudas 1:20).
3. Jauhi hal-hal yang menjadi celah dosa: tontonan, pergaulan, godaan. Miliki komunitas rohani yang bisa menjadi tempat kita saling menjaga dan mengingatkan.
4. Latih kesucian lewat disiplin rohani: puasa, dan menjauh dari sumber pencemaran (media, pergaulan, dll).